

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi di bidang kesehatan telah meningkat dan menimbulkan perubahan terhadap gaya hidup maupun perilaku masyarakat. Terjadinya transisi epidemiologi saat ini dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular merupakan pengaruh dari perubahan gaya hidup maupun perilaku masyarakat seperti konsumsi *fast food* dan *junk food*, makanan tinggi kalori, makanan berlemak, merokok dan minum alkohol, rendah konsumsi buah dan sayur dan kurang beraktifitas fisik.¹

Satu diantara penyakit tidak menular yang sudah banyak menyita perhatian ialah diabetes melitus. Diabetes melitus ialah penyakit degeneratif menahun yang disebabkan karena kerusakan pada kelenjar pankreas sebagai penghasil hormon insulin dengan gejala peningkatan gula di dalam darah. Klasifikasi diabetes melitus yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional, dan diabetes melitus tipe lainnya. Diabetes melitus tipe 2 ialah penyakit metabolik yang mempunyai karakteristik hiperglikemia yang penyebabnya adalah kelainan sekresi insulin atau kerja insulin maupun keduanya. Kasus diabetes melitus saat ini lebih dari setengah atau 90% ialah diabetes melitus tipe 2 yang memiliki karakteristik kelainan pada sekresi insulin dan/atau gangguan sensitivitas insulin.²

Diabetes melitus menjadi permasalahan yang luas karena prevalensi yang meningkat serta biaya yang ditimbulkan menjadi besar sehingga kualitas maupun produktivitas masyarakat menurun. Akibat dari penyakit diabetes melitus masyarakat akan mendapatkan penghasilan yang rendah karena tidak bisa bekerja dengan baik.³

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* 2019 saat ini diabetes melitus adalah satu diantara keadaan darurat kesehatan tingkat

global yang paling cepat tumbuh di abad ke-21, dimana pada tahun 2019 didapat sebanyak 463 juta orang hidup dengan diabetes melitus di dunia dan diperkirakan akan terjadi peningkatan pada tahun 2030 menjadi 578 juta orang serta pada tahun 2045 menjadi 700 juta orang.⁴

Pada tahun 2019 jumlah kematian di seluruh dunia sebanyak 55,4 juta lebih dari setengahnya atau 55% kematian penyebabnya adalah 10 penyakit tertinggi. Salah satunya adalah diabetes melitus. Pada tahun 2000 diabetes melitus telah membunuh sebanyak 1 juta orang di dunia kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 4,2 juta orang di dunia.^{5,6}

Selain menjadi masalah kesehatan global, diabetes mellitus di Indonesia juga menjadi masalah kesehatan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia (Riskesdas RI) terjadi peningkatan prevalensi diabetes melitus dimana pada tahun 2013 sebesar 6,9% kemudian meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018.^{7,8}

Berdasarkan Riskesdas RI prevalensi diabetes melitus tahun 2013 di Provinsi Jambi sebesar 1,20% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan prevalensi menjadi sebesar 1,41%. Berdasarkan Riskesdas Provinsi Jambi Tahun 2018, tiga Kabupaten atau Kota yang memiliki prevalensi diabetes melitusnya tertinggi terdapat di Kota Jambi sebesar 2,93%, Batanghari sebesar 2,06%, dan Kota Sungai Penuh sebesar 2,02%.^{7,8,9}

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi 2019, dari keseluruhan Puskesmas wilayah Kota Jambi Puskesmas Kenali Besar merupakan Puskesmas dengan kasus diabetes melitus tertinggi dengan prevalensi sebesar 12,04% dan selalu mengalami peningkatan prevalensi dari 3 tahun belakangan yaitu pada tahun 2017 prevalensi sebesar 2,62%, tahun 2018 prevalensi sebesar 6,41% dan tahun 2019 prevalensi sebesar 12,04%.¹⁰

Salah satu program yang dijalankan di Puskesmas untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular adalah program Pos Binaan Terpadu (Posbindu). Program Posbindu dikembangkan oleh Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia yang kaitannya erat dengan upaya penanganan penyakit tidak menular, dimana program Posbindu adalah upaya pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular dengan bentuk peran serta dari masyarakat secara mandiri dan berkesinambungan.¹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab program Posbindu di Puskesmas Kenali Besar, dilakukannya program Posbindu di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar dengan periode sebulan sekali ini bertujuan agar penyakit tidak menular dapat di deteksi sedini mungkin, selain itu untuk memantau faktor risiko dari penyakit tidak menular tersebut. Pada saat pelaksanaan Posbindu diabetes melitus tipe 2 adalah penyakit tidak menular yang sering ditemui biasanya dikarenakan perilaku hidup yang kurang sehat seperti kurang beraktivitas fisik dan merokok.

Menurut teori HL. Blum (1974), ada empat faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat sesuai dengan tingginya dalam mempengaruhi kesehatan seseorang ialah lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas. Faktor lingkungan seperti urbanisasi; faktor perilaku seperti merokok, indeks massa tubuh, kurang aktivitas fisik, hipertensi, dan obesitas sentral; faktor pelayanan kesehatan seperti promotif dan preventif; dan faktor hereditas seperti jenis kelamin, usia, dan riwayat keluarga diabetes melitus.^{12,13,14,15}

Menurut hasil penelitian di Puskesmas Batunadua terdapat korelasi antara riwayat keluarga DM tipe II, dimana responden yang memiliki riwayat DM pada keluarga berisiko sebesar 6 kali lebih besar untuk mengalami DM tipe II apabila dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga DM.¹⁶

Menurut hasil penelitian pada pasien DM pada Puskesmas Dasan Tapen Kab. Lombok Barat menyatakan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan dengan kejadian diabetes melitus, dimana perokok lebih berisiko sebesar 23 kali dibandingkan dengan yang bukan perokok.

Menurut hasil temuan yang dilakukan di Puskesmas Batunadua ada korelasi antara merokok dengan Diabetes Mellitus Tipe II, dimana yang merokok berisiko sebesar 5 kali untuk menderita diabetes mellitus tipe 2 daripada dengan yang tidak merokok.^{16,17}

Menurut hasil penelitian di Puskesmas Janti menyatakan bahwa ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan DM tipe 2, dimana orang dengan indeks massa tubuh $\geq 25,1$ akan lebih besar risiko terserang DM tipe 2 sebesar 43 kali dibandingkan orang dengan indeks massa tubuh $\leq 25,0$. Menurut penelitian yang dilaksanakan di RSUP Prof. Dr. RD. Kandou Manado terdapat korelasi antara IMT dengan DM tipe 2, dimana IMT gemuk berisiko sebesar 1,496 kali lebih besar mengalami DM tipe 2 dibandingkan dengan IMT tidak gemuk.^{18,19}

Menurut penelitian yang dilakukan pada peserta Posbindu PTM Mawar Kuning Gambir menyatakan terdapat korelasi antara aktivitas fisik dengan DM tipe 2, dimana yang kurang beraktivitas fisik berisiko sebesar 4,5 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang aktif beraktivitas fisik. Menurut hasil penelitian pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Bitung menyatakan terdapat korelasi antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus.^{3,20}

Menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Janti ada korelasi antara hipertensi dengan diabetes melitus tipe 2, dimana orang dengan hipertensi memiliki risiko sebesar 28,667 kali terkena diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan yang tidak hipertensi. Menurut penelitian yang dilakukan di RSUD Kota Kendari menunjukkan bahwa terdapat korelasi variabel hipertensi dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2, dimana yang menderita hipertensi lebih berisiko terkena diabetes melitus tipe 2 sebesar 4,166 kali dibandingkan dengan yang tidak hipertensi.^{18,21}

Menurut penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas III Denpasar Utara menyatakan adanya hubungan antara obesitas sentral dengan DM tipe 2 serta menunjukkan adanya korelasi sedang antar obesitas sentral dengan DM tipe 2. Menurut penelitian yang dilaksanakan di salah satu

rumah sakit di Kota Metro menunjukkan ada hubungan antara obesitas sentral dengan DM tipe II, dimana yang obesitas sentral lebih berisiko sebesar 8,333 kali untuk terkena DM tipe II dibandingkan dengan yang tidak obesitas sentral.^{22,23}

Determinan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung Posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi belum ditemukan secara pasti dan belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis, oleh karena itu untuk mengetahui determinan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung Posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi perlu dilakukan analisis terhadap hasil Posbindu yang telah dilaksanakan sehingga upaya pencegahan terhadap penyakit diabetes melitus tipe 2 efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai determinan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung Posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja determinan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung Posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui determinan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung Posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran riwayat keluarga diabetes melitus, merokok, indeks massa tubuh, kurang aktivitas fisik, hipertensi, obesitas sentral dan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.

2. Mengetahui hubungan riwayat keluarga diabetes melitus dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.
3. Mengetahui hubungan merokok dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.
4. Mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.
5. Mengetahui hubungan kurang aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.
6. Mengetahui hubungan hipertensi dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.
7. Mengetahui hubungan obesitas sentral dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pengunjung posbindu wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk beberapa pihak:

1. Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan serta wawasan terhadap peneliti dengan cara menerapkan teori yang didapat semasa kuliah terkhusus tentang diabetes melitus tipe 2.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang determinan diabetes mellitus tipe 2 pada masyarakat sehingga masyarakat dapat mencegah kejadian diabetes mellitus tipe 2.

3. Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada program dalam rangka menyusun rencana program pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular terutama diabetes mellitus tipe 2.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai determinan yang berhubungan dengan terjadinya diabetes mellitus tipe 2.